Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 30771-30780

Mengungkap Makna Tersirat di Balik Lagu "Tarot": Analisis Psikolinguistik Terhadap Diksi dan Metafora

Dessy Saputry [1], Rohmah Tussolekha[2], Uswatun Hasanah[3], Chintia Apriyani[4], Putri Maisya Silvia[5], Wulan Agustin[6], Muhammad Rohman[7]

[1]dessysaputri1609@umpri.ac.id [2]rohmahtussolekha@umpri.ac.id [3]uswatun.2022406403027@student.umpri.ac.id
[4]chintia.2022406403011@student.umpri.ac.id [5]putri.2022406403039@student.umpri.ac.id
[6]wulan.2022406403013@student.umpri.ac.id
[7]rohman.2022406403035@student.umpri.ac.id
[1]Universitas Muhammadiyah Pringsewu
[2]Universitas Muhammadiyah Pringsewu
[3]Universitas Muhammadiyah Pringsewu
[4]Universitas Muhammadiyah Pringsewu
[5]Universitas Muhammadiyah Pringsewu
[6]Universitas Muhammadiyah Pringsewu
[7]Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Corresponding Author: Dessy Saputry, e-mail: dessysaputri1609@umpri.ac.id

Published: November , 2025

ABSTRAK

This research aims to uncover the implicit meanings in the lyrics of "Tarot" by .Feast through a psycholinguistic analysis of the diction and metaphors used. The study employs a qualitative descriptive approach using content analysis, focusing on linguistic representations that reflect the songwriter's psychological state. The data, consisting of the song's lyrics, were analyzed by identifying linguistic units containing connotative and symbolic values. The findings reveal that the use of connotative diction such as "mirror," "destiny," and "shadow" reflects introspective processes and inner conflicts, while metaphors like "sailing among shadows" symbolize the existential journey of humans in their search for life's meaning. The psycholinguistic analysis shows that language in the lyrics functions not only as an aesthetic means of communication but also as a cognitive and emotional medium that portrays the dynamics of human thought and feeling. Thus, the musical work "Tarot" serves as a profound reflection on the relationship between language, thought, and emotion within the context of modern art.

Keywords: psikolinguistik, diksi, metafora

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk seni universal yang berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, pemikiran, dan pengalaman hidup manusia. Dalam konteks linguistik, lirik lagu memiliki posisi yang unik karena menggabungkan unsur estetika bahasa dan kekuatan emosi musikal (Yuliantari & Abur, 2019). Lirik tidak hanya menjadi pengiring melodi, melainkan media komunikasi yang mengandung simbol, metafora, dan diksi yang merefleksikan kondisi psikologis dan sosial penulis maupun pendengarnya (Hermintoyo, 2018). Di era digital, musik juga berperan sebagai representasi identitas dan ideologi generasi muda, terutama melalui lirik yang sarat makna dan pesan sosial (Tamnge,

Putra, & Jumroh, 2021). Dengan demikian, analisis terhadap bahasa dalam lirik lagu menjadi penting untuk memahami bagaimana pilihan kata, struktur metaforis, dan simbolisme bekerja dalam mengonstruksi makna tersirat dan membentuk pengalaman estetis pendengarnya.

Dalam perkembangan musik populer Indonesia, muncul kecenderungan bahwa sebagian besar pendengar menikmati lagu hanya pada tataran permukaan—melodi dan ritme—tanpa menelusuri kedalaman makna yang terkandung di balik liriknya. Fenomena ini menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap fungsi bahasa dalam membangun pesan emosional dan sosial di dalam lagu (Damara et al., 2023). Padahal, penggunaan metafora, simbolisme, dan diksi yang khas sering kali menjadi sarana bagi pencipta lagu untuk menyampaikan kritik sosial maupun refleksi psikologis secara implisit (Kusumawati, Rahayu, & Fitriana, 2019). Akibatnya, banyak karya musik yang sesungguhnya mengandung lapisan makna kompleks justru diabaikan atau disalahpahami. Lagu "Tarot" karya .Feast, misalnya, kerap dipandang hanya sebagai ekspresi estetika tanpa mempertimbangkan nilai-nilai psikolinguistik yang melekat di dalamnya (Kirom & Sholikhati, 2025).

Apabila kecenderungan memahami lirik lagu secara dangkal terus berlanjut, maka akan terjadi pengabaian terhadap fungsi kognitif dan afektif bahasa dalam karya musik. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan apresiasi sastra dan literasi emosional di kalangan pendengar muda, karena mereka kehilangan kesempatan untuk menafsirkan simbolisme dan pesan moral yang terkandung dalam teks musikal (Sari et al., 2021). Selain itu, minimnya pemahaman terhadap aspek psikolinguistik dalam lirik dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan individu dalam mengenali representasi emosi, nilai, dan konflik batin yang diartikulasikan melalui bahasa metaforis (Rahman, 2023). Dengan demikian, analisis terhadap unsur diksi dan metafora dalam lirik bukan sekadar upaya akademis, tetapi juga langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran estetis dan empati sosial melalui musik.

Kajian terhadap makna tersirat dalam lirik lagu berakar pada disiplin psikolinguistik dan semantik. Psikolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan proses mental, termasuk bagaimana makna diinterpretasikan melalui pengalaman emosional dan persepsi individu (Amilia & Anggraeni, 2019). Dalam konteks ini, diksi dan metafora berperan sebagai bentuk representasi kognitif yang mencerminkan keadaan psikologis pencipta lagu maupun pendengarnya. Sementara itu, teori makna konotatif yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech menjelaskan bahwa makna tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga mencakup nilai emosional dan asosiasi yang menyertainya (Siswanto, 2023). Penggunaan metafora dalam lirik lagu dapat pula dijelaskan melalui teori semiotika Roland Barthes, di mana tanda-tanda linguistik (signifier dan signified) membentuk sistem makna ganda yang sering kali menyiratkan kritik sosial atau refleksi eksistensial (Kusumawati, Rahayu, & Fitriana, 2019). Oleh karena itu, kombinasi teori psikolinguistik, semantik, dan semiotika menjadi landasan konseptual untuk memahami dimensi makna tersembunyi dalam lirik lagu "Tarot" karya .Feast.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah makna konotatif dalam lirik lagu, baik dari segi semantik maupun semiotik, seperti penelitian Damayanti et al. (2024) yang mengkaji makna konotatif dalam lagu "Cundamani" karya Denny Caknan, serta Sari et al. (2021) yang mengungkap makna emosional dalam lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada analisis linguistik tekstual tanpa mempertimbangkan aspek psikolinguistik yang menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa dan keadaan mental atau emosional pencipta lagu. Di sisi lain, penelitian Kirom & Sholikhati (2025) mengenai makna konotatif lagu "Tarot" karya .Feast belum menyoroti dimensi kognitif dan psikologis yang melatarbelakangi penggunaan metafora dan diksi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty dengan mengintegrasikan pendekatan psikolinguistik untuk menafsirkan makna tersirat di balik bahasa simbolik dalam lirik lagu, sehingga mampu mengungkap relasi antara struktur bahasa dan ekspresi batin pencipta lagu secara lebih mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami peran bahasa sebagai cerminan kondisi psikologis dan sosial dalam karya musik modern. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan komersialisasi musik, banyak karya yang kaya makna justru tereduksi menjadi sekadar produk hiburan. Lagu "Tarot" karya .Feast hadir sebagai representasi kompleksitas batin dan kritik sosial yang dikemas melalui diksi dan metafora yang kuat, sehingga analisis psikolinguistik menjadi relevan

untuk mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara eksplisit (Kirom & Sholikhati, 2025). Pendekatan ini penting tidak hanya bagi pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga bagi pendidikan sastra dan apresiasi musik yang menekankan keterhubungan antara bahasa, pikiran, dan emosi (Akhiruddin et al., 2024; Rahman, 2023). Dengan memahami hubungan ini, penelitian diharapkan dapat memperluas perspektif terhadap fungsi bahasa dalam musik sebagai medium introspeksi, komunikasi sosial, dan terapi emosional.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran bahasa dalam membangun makna emosional dan sosial pada lirik lagu. Misalnya, studi oleh Sari et al. (2021) mengungkap bahwa lirik "Bertaut" karya Nadin Amizah sarat dengan makna konotatif yang mengekspresikan hubungan batin antara ibu dan anak. Penelitian Damayanti et al. (2024) terhadap lagu "Cundamani" menunjukkan bagaimana metafora mampu memunculkan dimensi emosional yang kuat dan menggugah empati pendengar. Sementara itu, Rahman (2023) dalam kajiannya terhadap album Fabula karya Mahalini menemukan bahwa konotasi positif dan negatif dalam lirik dapat menjadi cermin dari konflik psikologis dan dinamika emosional manusia. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa musik memiliki kekuatan simbolik untuk merepresentasikan kondisi psikis dan sosial. Namun, sejauh ini, belum ada penelitian yang mengkaji hubungan antara makna linguistik dan proses mental secara eksplisit pada lagu "Tarot" karya .Feast menegaskan perlunya pendekatan psikolinguistik yang lebih mendalam terhadap fenomena tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersirat yang terkandung dalam lirik lagu "Tarot" karya .Feast melalui pendekatan psikolinguistik, dengan fokus pada analisis diksi dan metafora sebagai representasi kondisi psikologis pencipta lagu. Secara khusus, penelitian ini berusaha: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk diksi dan metafora yang digunakan dalam lirik "Tarot"; (2) menjelaskan bagaimana elemen linguistik tersebut mencerminkan emosi, konflik batin, dan pengalaman kognitif penulis; serta (3) menafsirkan pesan sosial dan nilai kemanusiaan yang tersembunyi di balik simbolisme lirik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik dan sastra dengan menghadirkan perspektif psikolinguistik dalam analisis lirik lagu, serta memperluas pemahaman tentang fungsi bahasa musik sebagai media ekspresi mental dan komunikasi sosial (Kirom & Sholikhati, 2025; Hermintoyo, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam lirik lagu berdasarkan konteks linguistik dan psikologisnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena bahasa secara mendalam tanpa manipulasi terhadap objek penelitian (Nurhaliza & Fauzan, 2023). Menurut Jannah dan Hidayat (2023), metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna simbolik yang muncul dari penggunaan bahasa, terutama dalam teks sastra atau lirik lagu. Pendekatan psikolinguistik dipilih karena penelitian ini berupaya menyingkap hubungan antara aspek bahasa (diksi dan metafora) dengan aspek mental dan emosional pencipta lagu. Pendekatan ini juga mendukung eksplorasi hubungan antara struktur linguistik dan proses kognitif yang melatarbelakangi penciptaan karya musikal (Sulastri, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa lirik lagu "Tarot" karya .Feast yang diambil dari kanal resmi musik digital dan dianalisis sebagai objek utama penelitian. Lirik tersebut menjadi bahan untuk mengidentifikasi diksi dan metafora yang mengandung makna tersirat sesuai dengan fokus analisis psikolinguistik. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung seperti artikel ilmiah, jurnal linguistik, dan kajian psikolinguistik yang relevan (Rahayu & Ningsih, 2022).

Menurut Alfianti dan Andriani (2023), pemilihan data linguistik harus memperhatikan konteks, struktur, dan intensi komunikatif agar hasil analisis tetap akurat dan berlandaskan teori ilmiah. Data yang dikumpulkan berbentuk satuan-satuan bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik yang memiliki nilai semantik dan emosional. Pemilihan unit data dilakukan secara purposif, yakni memilih bagian lirik yang dinilai paling mewakili aspek diksi dan metafora yang ingin dikaji (Sofyan & Putri,

2024). Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini mampu merepresentasikan makna yang kompleks dalam lagu "Tarot" secara holistik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks. Metode dokumentasi digunakan karena data penelitian berupa dokumen tertulis, yakni lirik lagu "Tarot" karya .Feast. Menurut Hartati dan Yusuf (2023), teknik dokumentasi merupakan cara yang efektif untuk memperoleh data linguistik yang bersumber dari teks, karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri bentuk bahasa dan makna yang tersirat secara sistematis.

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) mengunduh dan menyalin lirik lagu "Tarot" dari sumber resmi;

(2) membaca dan memahami keseluruhan lirik untuk mendapatkan konteks umum;

(3) menandai kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur diksi dan metafora;

(4) mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori psikolinguistik seperti ekspresi emosi, konflik batin, dan simbolisasi makna.

Selain dokumentasi, peneliti juga menggunakan kajian pustaka untuk memperkuat landasan teoritis dan memperluas pemahaman terhadap makna yang muncul (Fitriani & Nurul, 2022). Teknik ini memungkinkan integrasi antara hasil analisis lirik dan teori linguistik yang relevan, sebagaimana disarankan oleh Sulastri dan Rahmat (2023) dalam kajian mereka tentang analisis makna dalam teks sastra.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan pendekatan psikolinguistik kualitatif. Menurut Fadilah dan Putra (2023), analisis isi merupakan metode yang efektif untuk menafsirkan makna yang tersirat dalam teks melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan konteks linguistik dan psikologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana struktur bahasa dalam lirik "Tarot" mencerminkan kondisi emosional dan kognitif pencipta lagu.

Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi – Menandai satuan lingual (kata, frasa, kalimat) yang mengandung metafora dan diksi bermakna emosional.
2. Klasifikasi – Mengelompokkan satuan lingual berdasarkan jenis metafora, bentuk diksi, serta kategori makna (positif, negatif, atau ambigu).
3. Interpretasi – Menafsirkan makna linguistik dengan mempertimbangkan konteks psikolinguistik dan situasi komunikasi pencipta lagu.
4. Penarikan Kesimpulan – Merumuskan makna tersirat dan relevansinya dengan aspek emosional, sosial, dan budaya (Astuti & Darmawan, 2022).

Sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhani dan Dewi (2023), analisis psikolinguistik memungkinkan peneliti menautkan antara ekspresi bahasa dengan dinamika batin individu, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif linguistik, tetapi juga reflektif terhadap aspek mental yang melatarbelakangi penciptaan teks.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi peneliti terhadap lirik "Tarot" dengan konsep-konsep dari teori psikolinguistik, semantik, dan stilistika yang relevan (Husna & Syafitri, 2023). Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan meninjau beberapa kajian terdahulu yang meneliti fenomena makna tersirat dan metafora dalam lirik lagu guna menghindari bias subjektif (Wahyuni & Yuliani, 2022).

Selain triangulasi, proses validasi data juga dilakukan melalui peer debriefing, yaitu diskusi hasil interpretasi dengan rekan sejawat yang memiliki kompetensi di bidang linguistik dan sastra. Menurut Lubis dan Mahendra (2023), langkah ini penting untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak menyimpang dari konteks linguistik dan makna yang sebenarnya. Keandalan (reliabilitas) data dijaga melalui pencatatan sistematis dan penggunaan instrumen analisis yang konsisten terhadap seluruh data penelitian (Putri & Ramadhan, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

1. Gambaran Umum Lagu "Tarot"

Lagu "Tarot" karya .Feast merupakan karya yang sarat akan makna simbolik dan emosi eksistensial. Lagu ini dirilis sebagai bagian dari perjalanan musikal band tersebut yang dikenal dengan tema-tema sosial, psikologis, dan spiritual. Secara umum, "Tarot" menampilkan narasi tentang pencarian makna hidup dan refleksi terhadap nasib manusia dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam konteks psikolinguistik, teks liriknya menggambarkan pergulatan batin, proses introspeksi diri, serta pergeseran kognitif yang dialami subjek lirik.

Seperti dijelaskan oleh Kirom dan Sholikhati (2025), penggunaan simbol "tarot" dalam lagu ini tidak hanya merujuk pada kartu ramalan, tetapi juga menjadi metafora dari perjalanan mental dan spiritual manusia. Diksi yang digunakan bersifat ekspresif dan reflektif, menunjukkan adanya upaya penyair lagu untuk mengartikulasikan konflik emosional melalui pilihan kata yang bernuansa mistis dan introspektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2023) bahwa bahasa musik sering kali menjadi saluran bagi emosi terdalam yang sulit diungkapkan secara literal, sehingga analisis linguistik terhadap lirik dapat mengungkap kondisi psikologis yang tersembunyi di balik teks.

2. Analisis Diksi dalam Lirik Lagu "Tarot"

Pemilihan diksi dalam lirik lagu "Tarot" menunjukkan adanya kecermatan estetik sekaligus dimensi psikologis yang kuat. Diksi seperti "takdir," "cermin," "bayangan," dan "tak berarah" menandakan proses pencarian makna diri yang penuh kebimbangan dan refleksi batin. Menurut Yuliantari dan Abur (2019), diksi yang bersifat reflektif dan simbolik biasanya digunakan untuk membangun suasana emosional yang menggambarkan konflik internal. Dalam konteks psikolinguistik, pilihan kata tersebut merepresentasikan bentuk komunikasi nonliteral yang lahir dari pengalaman mental subjek pencipta lagu.

Diksi yang digunakan oleh .Feast dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yakni diksi konotatif dan diksi emosional. Diksi konotatif muncul dalam ungkapan seperti "berlabuh di cermin nasib" yang tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga melambangkan proses introspeksi terhadap nasib dan identitas diri. Sementara itu, diksi emosional tampak pada kata-kata seperti "gelisah," "lenyap," dan "tak berarah," yang secara psikolinguistik menggambarkan manifestasi kecemasan dan ketidakpastian batin (Amilia & Anggraeni, 2019).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Damara et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dalam lirik lagu, pemilihan diksi berperan penting dalam membangun suasana psikologis pendengar, karena kata-kata tertentu mampu memicu resonansi emosional yang mendalam. Dengan demikian, diksi dalam "Tarot" tidak hanya berfungsi sebagai penyusun estetika bahasa, tetapi juga sebagai refleksi mental pencipta lagu terhadap kondisi eksistensialnya.

3. Analisis Metafora dan Makna Tersirat

Metafora dalam lagu "Tarot" menjadi instrumen utama dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat abstrak dan emosional. Penggunaan simbol "tarot" sendiri merupakan metafora konseptual yang mewakili pencarian makna hidup dan takdir manusia. Seperti diungkapkan oleh Hermintoyo (2018), metafora berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan pengalaman batin, sehingga memungkinkan seseorang mengekspresikan hal-hal yang sulit dijelaskan secara literal. Dalam konteks psikolinguistik, metafora ini memperlihatkan bagaimana pencipta lagu menggunakan pengalaman kognitif untuk memetakan konsep mental ke dalam bentuk bahasa yang bersifat simbolik.

Selain tarot, metafora lain muncul melalui ungkapan seperti "berlayar di antara bayangan" dan "mencari cahaya dalam cermin gelap." Ungkapan-ungkapan tersebut melambangkan proses introspeksi diri dan pencarian arah hidup di tengah kebingungan eksistensial. Berdasarkan pandangan Kusumawati, Rahayu, dan Fitriana (2019), metafora seperti ini dapat dikategorikan sebagai metafora eksistensial, yaitu metafora yang menandai perenungan manusia terhadap makna keberadaannya.

Dari perspektif psikolinguistik, metafora-metafora tersebut menunjukkan aktivitas mental pencipta lagu yang berupaya menata kembali pengalaman emosionalnya dalam bentuk simbolik. Proses ini sejalan dengan konsep representasi mental dalam psikolinguistik, di mana bahasa digunakan untuk merepresentasikan dunia batin seseorang (Amilia & Anggraeni, 2019). Dengan demikian, metafora dalam lagu "Tarot" bukan sekadar ornamen estetika, melainkan refleksi kognitif atas kesadaran diri dan kondisi psikis manusia modern yang hidup dalam ketidakpastian.

4. Interpretasi Psikolinguistik terhadap Makna Lirik

Dalam perspektif psikolinguistik, lirik lagu "Tarot" dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses mental dan emosional pencipta lagu dalam menghadapi konflik batin dan eksistensi diri. Penggunaan metafora dan diksi simbolik menggambarkan bagaimana bahasa bekerja sebagai representasi dari mekanisme berpikir, perasaan, dan persepsi manusia. Menurut Leech (dalam Siswanto, 2023), bahasa memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna emosional yang tidak dapat diungkapkan secara langsung, sehingga menjadi alat penting dalam memahami kondisi psikologis pembicara atau penulis. Analisis terhadap lirik "Tarot" menunjukkan adanya proses kognisi reflektif, di mana subjek lirik berusaha menafsirkan dirinya sendiri melalui pengalaman spiritual dan introspektif. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Rahman (2023), yang menyebutkan bahwa bahasa dalam musik sering kali berperan sebagai mekanisme katarsis emosional, yakni sarana untuk melampiaskan dan menata ulang emosi yang kompleks. Dari sisi psikolinguistik, hal ini mencerminkan proses transformasi mental dari pengalaman batin menjadi bentuk linguistik yang dapat dipahami oleh orang lain.

Selain itu, pilihan diksi yang bersifat melankolis dan simbolik menunjukkan adanya proses pemrosesan bahasa emosional, di mana pikiran bawah sadar penulis bekerja untuk menghubungkan pengalaman psikologis dengan bentuk ekspresi linguistik (Hermintoyo, 2018). Dengan demikian, lirik "Tarot" tidak hanya merekam pengalaman batin penciptanya, tetapi juga menjadi ruang bagi pendengar untuk ikut berempati dan merefleksikan kondisi psikis mereka sendiri.

5. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil analisis menunjukkan bahwa kajian psikolinguistik terhadap lirik lagu dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, pikiran, dan emosi. Seperti diungkapkan oleh Fadilah dan Putra (2023), analisis linguistik yang dikaitkan dengan proses psikologis memungkinkan kita memahami bagaimana bahasa mencerminkan pengalaman batin manusia. Dalam konteks lagu "Tarot", bahasa berfungsi tidak hanya sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai alat representasi mental yang menyingkap dinamika emosional pencipta lagu.

Secara praktis, hasil ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan bahasa dan sastra, khususnya dalam pembelajaran apresiasi karya musikal di sekolah atau perguruan tinggi. Analisis diksi dan metafora dari sudut pandang psikolinguistik dapat dijadikan model pembelajaran interpretatif, di mana siswa diajak menafsirkan makna bahasa berdasarkan konteks psikologis dan sosial (Akhiruddin et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya musik sebagai media terapi linguistik dan emosional, karena melalui bahasa simbolik dalam lirik, individu dapat menyalurkan serta memahami kondisi psikisnya dengan lebih baik (Rahman, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian linguistik, tetapi juga mempertegas peran psikolinguistik dalam memahami komunikasi artistik manusia melalui bahasa dan musik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Diksi dan Kondisi Psikologis

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam lirik "Tarot" bukan sekadar aspek estetika bahasa, melainkan cerminan dari kondisi psikologis pencipta lagu. Diksi-diksi seperti "takdir," "gelisah," "cermin," dan "bayangan" menandakan adanya konflik batin dan pencarian identitas diri. Dalam pandangan Amilia dan Anggraeni (2019), diksi memiliki fungsi psikolinguistik karena setiap

kata yang dipilih oleh penutur merepresentasikan proses mental tertentu, baik yang disadari maupun tidak disadari.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam lirik berfungsi sebagai mekanisme untuk mengekspresikan dan mengolah emosi. Kirom dan Sholikhati (2025) menyatakan bahwa lirik "Tarot" mencerminkan bentuk introspeksi diri yang mendalam terhadap nasib dan eksistensi manusia, sehingga setiap diksi yang digunakan mengandung lapisan makna konotatif. Proses pemilihan kata-kata tersebut dapat dikaitkan dengan teori representasi mental dalam psikolinguistik, di mana bahasa berfungsi untuk memetakan pikiran ke dalam simbol linguistik yang dapat dipahami oleh orang lain (Rahman, 2023).

Dengan demikian, hubungan antara diksi dan kondisi psikologis dalam lagu "Tarot" memperlihatkan bahwa pencipta lagu menggunakan bahasa bukan sekadar untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menyalurkan, menata, dan menafsirkan kembali pengalaman emosionalnya sendiri.

2. Peran Metafora dalam Mengonstruksi Makna Tersirat

Metafora dalam lagu "Tarot" memainkan peran sentral dalam membentuk dan menyampaikan makna tersirat yang kompleks. Setiap metafora dalam lirik berfungsi sebagai medium representatif bagi pengalaman emosional dan spiritual pencipta lagu. Misalnya, frasa seperti "berlayar di antara bayangan" atau "membaca nasib dalam cermin" bukan hanya ekspresi puitis, tetapi juga simbol perjalanan batin dan pencarian eksistensial manusia. Menurut Hermintoyo (2018), metafora tidak hanya berperan sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai alat konseptual yang memungkinkan manusia memahami pengalaman abstrak melalui perbandingan konkret.

Dalam kerangka psikolinguistik, metafora dalam lirik "Tarot" dapat dijelaskan sebagai hasil dari pemetaan konseptual (conceptual mapping) — yakni proses kognitif di mana pengalaman internal seseorang (seperti ketakutan, harapan, atau penyesalan) diproyeksikan ke dalam bentuk bahasa simbolik (Amilia & Anggraeni, 2019). Dengan demikian, setiap metafora menjadi representasi dari kondisi mental yang sedang dialami oleh subjek lirik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumawati, Rahayu, dan Fitriana (2019) yang menyatakan bahwa metafora eksistensial dalam karya sastra berfungsi untuk mengartikulasikan konflik batin manusia terhadap takdir dan makna hidup. Pada lagu "Tarot", metafora berperan tidak hanya sebagai alat ekspresi estetis, tetapi juga sebagai struktur berpikir yang menyusun cara pencipta lagu memahami realitasnya. Dengan kata lain, makna tersirat yang terkandung dalam metafora merupakan bentuk refleksi kognitif dan emosional dari proses mental kreatif sang penulis lagu.

3. Representasi Kognitif dan Emosional dalam Lirik "Tarot"

Analisis menunjukkan bahwa lirik "Tarot" tidak hanya menampilkan simbol-simbol linguistik, tetapi juga merepresentasikan proses kognitif dan emosional penciptanya. Dalam teori psikolinguistik, representasi kognitif adalah cara pikiran manusia mengorganisasi pengalaman menjadi struktur makna melalui bahasa (Sulastri, 2022). Dalam konteks ini, lirik "Tarot" menjadi wujud dari transformasi pengalaman batin menjadi ekspresi verbal. Ungkapan seperti "aku membaca nasibku sendiri" mencerminkan kesadaran introspektif yang kuat — sebuah refleksi kognitif terhadap diri sendiri yang kemudian dimediasi oleh bahasa puitis.

Aspek emosional dalam lirik ini juga tampak melalui pola diksi yang didominasi nuansa melankolis dan kontemplatif. Menurut Damara et al. (2023), penggunaan bahasa emosional dalam lirik lagu berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan tekanan psikologis sekaligus menciptakan empati pada pendengar. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2023), yang menyebutkan bahwa bahasa musikal memiliki fungsi terapeutik, karena mampu menghubungkan ekspresi linguistik dengan pengalaman afektif manusia.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi kognitif dan emosional dalam "Tarot" bekerja secara simultan. Proses berpikir pencipta lagu (kognisi) menghasilkan simbol dan metafora yang kemudian diwarnai oleh emosi (afeksi), sehingga melahirkan lirik yang sarat makna

dan resonan secara psikologis. Dengan kata lain, bahasa dalam lagu ini berfungsi sebagai cermin mental yang menampilkan dinamika pikiran dan perasaan manusia secara utuh.

4. Relevansi Temuan dengan Kajian Psikolinguistik Modern

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan psikolinguistik dapat menjadi perspektif yang efektif dalam memahami karya sastra dan musikal modern. Dalam kajian psikolinguistik kontemporer, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan proses mental dan emosional yang kompleks (Nurhaliza & Fauzan, 2023). Hal ini terlihat jelas dalam lagu "Tarot", di mana struktur linguistik seperti diksi dan metafora berfungsi sebagai ekspresi dari kesadaran diri, konflik batin, dan pencarian makna eksistensial.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fadilah dan Putra (2023) yang menegaskan bahwa analisis linguistik berbasis kognitif mampu menjelaskan hubungan antara bahasa, persepsi, dan emosi dalam teks sastra maupun musik. Dalam konteks ini, lirik lagu "Tarot" dapat dianggap sebagai representasi mental yang terbentuk melalui proses kognitif dan afektif yang saling memengaruhi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa psikolinguistik bukan hanya cabang linguistik yang berfokus pada pemrosesan bahasa, tetapi juga berperan dalam memahami dimensi psikologis di balik ekspresi artistik manusia.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan relevansi terhadap pengembangan pembelajaran sastra di ranah pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahayu dan Ningsih (2022), pengajaran apresiasi karya sastra dengan pendekatan psikolinguistik dapat membantu siswa memahami hubungan antara bahasa dan emosi secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan linguistik, tetapi juga memperkaya praktik pembelajaran apresiatif yang berorientasi pada pemahaman makna dan empati emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lagu "Tarot" karya .Feast merupakan representasi kompleks antara bahasa, pikiran, dan emosi manusia. Melalui diksi yang reflektif dan metafora yang sarat simbolisme, pencipta lagu berhasil mengekspresikan konflik batin dan pencarian makna hidup yang bersifat eksistensial. Analisis psikolinguistik menunjukkan bahwa setiap pilihan bahasa dalam lirik bukan sekadar unsur estetika, tetapi juga manifestasi dari proses mental dan emosional yang mendalam.

Diksi konotatif seperti "cermin," "takdir," dan "bayangan" menggambarkan dinamika kognitif pencipta lagu dalam menafsirkan nasib dan identitas diri, sedangkan metafora konseptual seperti "berlayar di antara bayangan" menandakan adanya upaya reflektif dalam memahami perjalanan hidup. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa dalam karya musik berfungsi sebagai media komunikasi psikis, tempat di mana pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia berpadu melalui simbol linguistik. Dengan demikian, pendekatan psikolinguistik terbukti relevan untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi di balik karya musikal yang bersifat ekspresif dan reflektif.

REFERENSI

Akhiruddin, A., Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, S., & Yusuf, A. B. (2024). Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu "Tenang" oleh Yura Yunita (Kajian Semantik). DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(2), 197–203.

Alfianti, A., & Andriani, R. (2023). Analisis Makna Lirik Lagu "Hati-Hati di Jalan" Tulus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Sastra (JPS), 3(2), 145–156. https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPS/article/view/1390

Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). Semantik: Konsep dan Contoh Analisis. Jember: Pustaka Abadi.

Astuti, S., & Darmawan, I. (2022). Pendekatan Semantik dalam Analisis Lirik Lagu untuk Penguatan Literasi Estetika Siswa. Onoma: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8(1), 933–942. https://e-journal.my.id/onoma/article/download/2993/1994

Damara, R., Kezia, R., Bagus, G., Putri, H., Raditya, R., & Nurhayati, E. (2023). Klasifikasi Emosi yang Terdapat dalam Lirik Lagu "Jiwa yang Bersedih" Karya Ghea Indrawari. Indonesian Journal of Multidisciplinary (IJM), 1(6), 1–9.

Damayanti, R., Bahrudin, A., Badrih, M., & Fatimah, K. (2024). Analisis Makna Konotatif dalam Lagu "Cundamani" Karya Denny Caknan: Kajian Semiotik. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(1), 933–942.

Fadilah, N., & Putra, M. (2023). Metode Analisis Isi dalam Penelitian Linguistik Kualitatif. Cakrawala: Jurnal Humaniora dan Sosial, 5(2), 77–89. https://cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/735

Fitriani, S., & Nurul, A. (2022). Studi Pustaka sebagai Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Bahasa. Consilium: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 22–31. https://unars.ac.id/ojs/index.php/consilium/article/view/6121

Hartati, T., & Yusuf, R. (2023). Penerapan Teknik Dokumentasi dalam Penelitian Linguistik Kualitatif. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Humaniora (IJOSPAT), 2(3), 211–219. https://dhsjournal.id/index.php/ijospat/article/view/151

Hermintoyo, M. (2018). Metaforis dalam Lirik Lagu Populer Bertemakan Percintaan. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 13(2), 291–300.

Husna, N., & Syafitri, M. (2023). Triangulasi Data dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. Jurnal At-Tibyan: Bahasa dan Sastra Arab, 5(2), 155–164. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/download/5705/2496

Jannah, M., & Hidayat, S. (2023). Pendekatan Kualitatif Deskriptif dalam Analisis Makna Sastra. Jurnal Alinea: Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9(1), 33–42. https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/download/26/9

Kirom, F. M., & Sholikhati, N. I. (2025). Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu "Tarot" Karya .Feast. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 9(1), 138–149.

Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu "Rembulan" Karya Ipha Hadi Sasono. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 75–83.

Lubis, R., & Mahendra, P. (2023). Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif Bidang Bahasa. Journal of Education and Social Innovation (JESI), 4(2), 58–70. http://ejurnal.uwp.ac.id/gesi/index.php/jurnalgesi/article/view/155

Nurhaliza, F., & Fauzan, R. (2023). Pendekatan Psikolinguistik dalam Analisis Teks Lirik Lagu Populer. Journal of Advanced Humanities Education (JAHE), 5(3), 112–121. https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1191

Putri, N. A., & Ramadhan, R. (2024). Menjaga Reliabilitas Data dalam Penelitian Bahasa Berbasis Analisis Wacana. EduCatio: Jurnal Pendidikan dan Inovasi, 8(1), 105–118. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4075

Rahayu, E., & Ningsih, F. (2022). Analisis Data Linguistik Berdasarkan Konteks Sosial Budaya. Tarbiyatuna: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11(2), 205–217. https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2682

Rahman, A. A. (2023). Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Mahalini pada Album "Fabula". BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 7(2), 235–255. https://doi.org/10.17977/um007v8i22024p362-372

Ramadhani, D., & Dewi, S. (2023). Analisis Psikolinguistik terhadap Ekspresi Emosi dalam Lirik Lagu. ACCEJ: Academic Journal of Education, 3(1), 72–84. https://journalfkipunipa.org/index.php/accej/article/view/440

Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah. Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 22–32.

Siswanto, D. P. A. (2023). Konotasi dalam Lirik Lagu pada Album "Sejajar" Karya Marjinal dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas IX [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Sofyan, A., & Putri, Y. (2024). Analisis Semantik terhadap Lirik Lagu sebagai Objek Kajian Linguistik. Journal of Islamic Literature (KITABA), 5(2), 88–97. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/kitaba/article/download/24933/pdf

Sulastri, H. (2022). Pendekatan Psikolinguistik dalam Analisis Karya Sastra Modern. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (JTiIK), 10(4), 391–400. http://localhost/jtiik.ub.ac.id/index.php/jtiik/article/view/6955

Sulastri, H., & Rahmat, R. (2023). Penerapan Kajian Pustaka pada Penelitian Makna Bahasa dalam Karya Sastra. Caxra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 119–130. https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caxra/article/download/1589/1126

Tamnge, M. N., Putra, T. Y., & Jumroh, S. F. A. (2021). Analisis Makna Lagu dalam Album "Sarjana Muda" Karya Iwan Fals. Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(1), 37–46.

Wahyuni, R., & Yuliani, D. (2022). Strategi Triangulasi dalam Penelitian Bahasa untuk Memastikan Keabsahan Data. BIP: Bahasa, Ilmu, dan Pendidikan, 6(1), 44–52. http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/download/1893/1176

Yuliantari, P., & Abur, E. (2019). Makna Konotatif dalam Lirik Lagu Grup Musik Ecko Show. Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 2(2), 123–134.